ERPUSTAKAAN UGM
KKI
321.01
Zae
a
c. 1
SKT

B

LAMPIRA 2

ASAL MULA NEGARA MENURUT PANDANGAN IBNU CHALDUN

oleh

Drs. ENDANG ZAELANI. S

Dosen Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada

1980

state, theory of
321.01
End
a
c.1

ASAL MULA NEGARA MENURUT PANDANGAN IBNU CHALDUN

UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA
UNIVERSITAS GADJAHMADA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

oleh

Drs. ENDANG ZAELANI. S
Dosen Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada

1980

KATA PENGANTAR

Salah satu bidang pembahasan daripada filsafat politik adalah masalah asal mula suatu negara. Sebagaimana termuat dalam Dictionary of Philosophy bahwa Filsafat Politik berhubungan dengan pembahasan masalah-masalah hakekat negara, asal mula negara dan nilai-nilai daripada negara.

Dalam rangka study Filsafat Politik itulah,penyusun mencoba meluaskan pandangan daripada obyek pembicaraan filsafat politik yang mana tidak saja terbatas pada pandangan-pandangan filsuf barat,melainkan juga mencoba membahas pandangan negara menurut filsuf timur.

Pada kesempatan ini penyusun sodorkan pandangan Ibnu Chaldun, seorang filsuf islam dari timur yang hidup pada abad pertengahan, tentang asal mula suatu negara.

Cukup menarik pandangan beliau tentang asal mula negara ini dimana beliau yang dipengaruhi oleh filsuf Yunani terutama Aristoteles mampu mengemukakan suatu pandangan baru yang lain daripada ajaran Aristoteles sendiri dengan agama islam sebagai dasarnya. Teori Ashabiyahnya banyak menarik perhatian para sarjana.

Mudah-mudahan karya ini dapat menarik minat untuk selanjutnya mencari pandangan kenegaraan menurut filsuf timur lainnya.

Dengan usaha demikian berarti telah bertambah lagi bahan study dibidang filsafat politik, khususnya politik islam. Mudah-mudahan.

Yogyakarta, 1980

Penyusun

BAB I
P E N D A H U L U A N

Masalah asal mula negara sudah dibicarakan semen jak jaman Yunani Kuno, misalnya oleh Socrates, Plato dan Aristoteles.
Buku Plato yang berjudul "Politea" dianggap oleh para akhli pikir merupakan karya Politik yang pertama dima na asal mula suatu negara dibicarakan di dalamnya. Demikian pula buku Aristoteles yang berjudul "Politica" merupakan buku yang sangat penting artinya dalam mem pelajari Filsafat Politik, sebab didalamnya banyak dibicarakan masalah-masalah kenegaraan seperti masalah asal mula suatu negara.

Kedua karya politik itulah yang banyak mempengaru hi pandangan-pandangan kenegaraan dari akhli pikir berikutnya. Salah seorang akhli pikir dibidang politik pada jaman Pertengahan yang dipengaruhi oleh pemi kiran Aristoteles adalah Ibnu Chaldun.

Ibnu Chaldun dalam pandangannya tentang negara banyak dipengaruhi oleh buku Aristoteles, Politica. Namun demikian pandangannya itu sangat menarik, sebab Ibnu Chaldun dapat memperkuat teorinya itu dengan berdasarkan ajaran agama Islam sebagai agama yang di anutnya. Disinilah letak ke khassannya pandangan Ibnu Chaldun dimana beliau dapat menghubungkan antara pen dapat Aristoteles dengan ajaran Agama Islam.
Dalam pandangannya tentang asal mula negara, beliau mengatakan bahwa terwujudnya suatu negara itu dikare nakan adanya "ashabiyah".

Pandangan Ibnu Chaldun yang dilatar belakangi o- leh agama Islam dan pandangan Aristoteles itu banyak mempengaruhi ahli pikir berikutnya. Bukunya yang berju dul "Muqaddimah" banyak diterjemahkan kedalam berbagai bahasa asing.
Arnold J.Toynbee seorang sosiolog yang telah menulis bu ku "A Study of History" mengatakan secara jujur akan kebesaran Ibnu Chaldun lewat bukunya Muqaddimah, seperti berikut:

" Ia telah menciptakan dan menyusun filsafat sejarah yang tak dapat disangkal lagi bahwa itu merupakan hasil karya terbesar dalam waktu dan tempat manapun juga ". 1)

Betapa tingginya penilaian Arnold J.Toynbee ini terhadap karya Ibnu Chaldun itu. Dianggapnya karya Ibnu Chaldun, Muqaddimah, sebagai karya besar sepanjang jaman.

Sarjana lain bernama Robert Flint telah pula mengagumi pandangan Ibnu Chaldun dengan mengadakan perbandingan terhadap ahli pikir lain. Beliau mengatakan : " Ia patut dikagumi karena keasliannya dan kedalamannya, keluasan dan kekuatan fikirannya. Ia adalah orang yang lain tersendiri dan unik diantara orang-orang seagamanya dan sejamannya dilapangan filsafat sejarah, sebagaimana Dante dalam lapangan syair dan Roger Bacon dalam lapangan ilmu pengetahuan". 2)

Kalau menurut Arnol J.Toynbee dan Robert Flint Ibnu Chaldun itu dikatakan sebagai ahli filsafat sejarah sebagaimana dikatakan di atas, lain halnya dengan pendapat George Sarton dalam bukunya "Introduction to the history of science" yang mengatakan bahwa Ibnu Chaldun adalah seorang ahkli sejarah, politik, sosiologi dan akhli ekonomi, seorang yang mendalami persoalan-persoalan manusia, meneliti kehidupan manusia yang telah lewat untuk memahami kehidupan sekarang dan dihari yang akan datang... ia adalah seorang akhli dari akhli-akhli filsafat sejarah yang pertama, seorang pembuka jalan bagi Machiavelli, Bodin, A.Comte dan Curnot. 3)

Betapa luasnya ilmu yang dimiliki Ibnu Chaldun menurut pendapat George Sarton ini, bahkan dikatakan beliau merupakan pembuka jalan bagi filsuf besar berikutnya seperti A.Comte dan Jean Bodin.

1. Arnold J.Toynbee., A Study of History, London,Oxford University Press, 1957, p. 322.
2. Charles Issawi, Filsafat Islam tentang Sejarah, Jakarta, Tinta mas, 1962, p. 26
3. sda.

Dari beberapa pendapat para akhli pikir tersebut, nampak dengan jelas bahwa Ibnu Chaldun seorang filsuf Islam melaui bukunya yang berjudul Muqaddimah banyak dikagumi bukan saja oleh para akhli pikir Islam yang berpegangan pada ajaran agama Islam, melainkan juga di kagumi oleh para akhli pikir barat yang bukan beragama Islam.

Terlepas dari penilaian para akhli-pikir yang pada umumnya mengaguminya, kiranya memang sudah sepantas nya apabila belajar Filsafat Politik tidak melewatkan begitu saja pandangan-pandangan filsuf Islam terutama pandangan Ibnu Chaldun ini.
Hal ini penting artinya paling tidak dapat dijadikan sebagai bahan pembanding daripada pemikiran-pemikiran barat yang banyak dipelajari. Atau kalau dapat, bisa dijadikan sebagai bahan pelengkap daripada study Fil safat Politik itu sendiri, s ehingga obyek pembahasan Filsafat Politik itu menjadi semakin luas tidak hanya terbatas pada gejala-gejala politik yang tumbuh di ba rat saja, melainkan juga mencakup gejala-gejala politik yang ada di timur yang tidak kurang menariknya.

BAB II
RIWAYAT HIDUP IBNU CHALDUN

A. Silsilah keturunan Ibnu Chaldun

Nama kecil Ibnu Chaldun ialah Abu Zaid Abdul Rahman. Nama lengkapnya: Abu Zaid Abdurrahman ibn-Muhammad ibn Muhammad ibn Chaldun Wali addin at-Tunisi al-Hadrami al-Syibli al-Maliki.
Beliau dilahirkan di Tunisia pada tanggal 27 Mei-1332 M/1 Ramadhan 732 H.

Seperti tampak dalam nama lengkapnya, ayah Ibnu Chaldun adalah Muhammad. Kakeknya juga bernama Muhammad. Sedangkan Chaldun itu sendiri adalah nama nenek moyangnya.
Abu Zaid Abdurrahman kemudian setelah dewasa dikenal dengan Ibnu Chaldun.

Nenek moyangnya yang bernama Chaldun berasal dari suatu suku di Arab bagian Selatan, yaitu Hadramaut.
Dikhabarkan keluarga Chaldun ini pada abad ke VIII pergi merantau ke Spanyol dan menetap di Sevilla. Kepergiannya ke Spanyol dikarenakan merasa tertarik atas kemenangan Islam di sana.

Pada abad ke IX keluarga Chaldun itu sudah mulai ikut menjadi penguasa di Sevilla. Hal ini dikarenakan ketika terjadi perebutan kekuasaan keluarga Chaldun ikut juga dalam kelompok yang saling memperebutkan kekuasaan tersebut.
Keikut sertaannya dalam memerintah Sevilla berlangsung terus dan baru berakhir ketika kaum kristen kembali menguasai Sevilla.

Atas berkuasanya kembali kaum kristen di Sevilla, maka keluarga Chaldun pada tahun 1248 terpaksa meninggalkan Spanyol pergi ke Tunisia dan menetap di Ceuta.
Sperti halnya di Spanyol dulu, di Tunisiapun keluarga Chaldun secara turun temurun banyak menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kelak Ibnu Chaldunpun menjadi orang yang senantiasa ikut dalam mengatur tali pemerintahan baik di Tunisia maupun di Mesir kelak.

B. Pendidikan Ibnu Chaldun

Sama halnya dengan kebiasaan anak-anak muslim kebanyakan, Ibnu Chaldun sewaktu kecil banyak mendapat pendidikan agama, seperti mengaji atau menghafalkan ayat suci Al-Qur'an beserta pemahaman atau tafsirnya.
Lain daripada itu juga Ibnu Chaldun mempelajari bahasa Arab yang khusus diajarkan oleh ayahnya sendiri.

Dari gurunya yang bernama syiekh Samsudin beliau mendapatkan pelajaran Ilmu Hadis sedangkan dari gurunya yang bernama syiekh Muhammad ibn Abdallah al Jayani, Ibnu Chaldun memperoleh pengetahuan tentang Ilmu Hukum Islam. Selain ilmu tersebut, Ibnu Chaldun juga mempelajari Ilmu Syair dari gurunya yang bernama syiekh Muhammad ibn Bahr.

Dengan bekal ilmunya itu kemudian Ibnu Chaldun melanjutkan pendidikannya ke pendidikan tinggi di Fez bersama-sama ulama lain seperti: syiekh Muhammad ibn ash-Shaffar, syiekh Muhammad ibn Muhammad ibn Maqqari, syiekh Muhammad ibn Abdas Salam, syiekh Muhammad ibn Akhmad Al-Alwi, syiekh Muhammad ibn Abdarazaq, syiekh Muhammad ibn Yahya al-Barji, syiekh Ibn al-Chathib, syiekh Ibrahim ibn Zarrar, syiekh Abulbarakat Muhammad al-Ballafiqi.

Berlandaskan ilmu pengetahuan yang diperoleh nya dari pendidikan tingginya dan atas kemampuan mengambil hikmah dari pengalaman-pengalamannya, Ibnu Chaldun mampu menjadi negarawan yang ulung yang di segani. Demikian pula atas ketajaman otak dan pengalamannya yang luas itu, Ibnu Chaldun mampu menulis sebuah buku tentang sejarah yang didalamnya banyak diuraikan masalah-masalah negara, telah pula menge jutkan para ahli pikir baik sejamannya maupun ahli pikir yang hidup berikutnya.

C. Karya Ilmiah Ibnu Chaldun

Karya utama Ibnu Chaldun adalah bukunya yang berjudul "Muqaddimah".
Buku ini di tulis selama kurang lebih lima bulan.
Dan selesai di tulis pada tahun 1377 M.
Isi daripada kitab Muqaddimah adalah sbb:

- Bagian Pertama : tentang masyarakat, umat manusia pada umumnya, corak pembagiannya menurut ilmu bumi;
- Bagian Kedua : tentang masyarakat pengembara, suku yang berpindah-pindah dan golongan manusia liar;
- Bagian Ketiga : tentang negara, kekuatan-kekuatan rohani dan duniawi, kedudukan politik;
- Bagian Keempat : tentang masyarakat kota dan profinsi;
- Bagian Kelima : tentang pertukangan, jalan penghidupan, dan kegiatan-kegiatan ekonomi;
- Bagian Keenam : tentang pengetahuan dan cara-cara memperolehnya.

Karya lain ialah kitab "Al-Ibar". Kitab Al-Ibar ini merupakan kelanjutan dari kitab Muqaddimah. Dan memang kitab Muqaddimah itu dimaksudkan sebagai "pendahulua" dari kitab Al-Ibar. Akan tetapi yang sangat dikagumi oleh para pemikir berikutnya adalah bukannya kitab Al-Ibar melainkan justru "pendahuluan"nya, yaitu kitab "Muqaddimah"nya.
Kitab Al-Ibar ini di tulis selama kurang lebih empat tahun, selesai pada tahun 1382 M.
Adapun isinya adalah sbb:

- Jilid Pertama: terdiri dari tiga bab; memuat masalah peradaban dan kebudayaan dengan azas azas pembawaannya. Misalnya: adanya kekuasaan raja, pemerintahan, penaklukan, cara mencari kehidupan dan ilmu pengetahuan.

- Jilid Kedua : terdiri dari lima bab; memuat per soalan-persoalan yang menyangkut masyalah sejarah bangsa-bangsa dan kerajaan di Arab sejak mula berdirinya, juga membicarakan perbandi ngan mengenai bangsa-bangsa dan kerajaan - kerajaan Syria, Yunani, Romawi dan Turki
- Jilid Ketiga :terdiri dari satu bab; memuat persoalan-persoalan yang meliputi masyalah sejarah bangsa Barbar. Di dalamnya dibahas masyalah asal mu la kekuasaan raja dan mengenai se jarah kerajaan-kerajaan di Afrika Utara.

Selain kedua bukunya itu, Ibnu Chaldun sebagaimana di kemukakan oleh Ibnu Chatib, juga membuat karangan lain yakni pembahasan terhadap kitab Burdah karangan al-Bushiri yang diberi judul kitab Madah, juga puji-puji an terhadap Rasulullah dalam bentuk syair. Selain itu juga membuat ringkasan dari karangan Ibnu Rusjd dan menulis tentang ilmu Mantiq atau Logika yang di persembahkan khusus kepada Raja.

Diantara karya ilmiahnya itu, sebagaimana telah dikemukakan, kitab Muqaddimah itulah yang menjadikan beliau terkenal keseluruh negerinya bahkan lebih-lebih ketika ia berada di Mesir dan sampai sekarangpun kitab Muqaddimah itu banyak dibahas dan dibicarakan oleh pa ra akhi pikir modern.

D. Kehidupan Ibnu Chaldun

Mengikuti kehidupan Ibnu Chaldun boleh dikatakan sangat menarik. Dapat dihayati sebagai makna daripada kehidupan yang meliputi hampir seluruh aspek kehidupan manusia dimana kesedihan dan kesenangan, kemelaratan dan ke-kayaan, kebodohan dan kepintaran menjadi satu. Kesemuanya itu dirasakan atau ditempuh oleh Ibnu Chaldun.

Arnold J. Toynbee dalam bukunya "A study of history" mengatakan sbb:

" Ibnu Chaldun adalah satu-satunya titik cahaya yang bersinar pada waktu di cakrawala. Ia betul-betul satu-satunya pribadi yang luar biasa dalam sejarah peradaban". 4)

Demikian pula Charles Issawi dalam bukunya " Filsafat Islam tentang sejarah" mengemukakan bagaimana menarik nya kehidupan Ibnu Chaldun itu sbb:

" Hidupnya penuh dengan agitasi, hidupnya membawa ia kegubug-gubug orang yang masih biadab dan ke istana istana raja; ketempat-tempat tahanan bersama penjahat dan ke kantor-kantor Mahkamah yang paling tinggi; ke pergaulan dengan orang-orang yang dungu dan ke majelis-majelis Ilmu Pengetahuan bersama para sarjana; ke tempat-tempat kerajaan dimasa lampau dan ke kegiatan-kegiatan dimasa sekarang; ke kemiskinan duka nestapa dan ke kayaan yang riang gembira."5)

Pada usia 17 tahun Ibnu Chaldun telah ditinggalkan kedua orang tuanya juga oleh guru-guru kesayangan nya untuk selama-lamanya disebabkan oleh penyakit pes yang mengganas Tunisia pada waktu itu.

Kepergian kedua orang tuanya dan guru-gurunya itu sudah barang tentu membawa akibat buruk terhadap kehidupan Ibnu Chaldun. Beliau kehilangan kasih sayang dan pendidikan yang sedang ditempuhnyapun menjadi terputus pula.

Akhirnya karena beliau merasa kehilangan segalanya dan didorong untuk menwari ilmu lebih banyak lagi, maka tidak lama setelah kematian kedua orang tuanya beliau pergi ke Fez untuk sekedar menuntut ilmu di pendidikan tinggi.

Di Fez, berkat keuletan dan didasari kecerdasan otaknya, Ibnu Chaldun berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya dalam usia yang relatif masih muda.

Setelah ia selesai dalam pendidikan, maka ketika usia nya baru 20 tahun beliau ditawari jabatan sebagai sekertaris negara oleh penguasa Fez. Hal ini terjadi berkat pergaulannya yang erat dengan keluarga istana .

Namun dengan mengecewakan raja tawaran itu beliau tolak dengan alasan karena dianggapnya jabatan itu tidak sesuai dengan bakatnya. Sebab beliau beranggapan nenek moyangnya belum pernah menjadi sekertaris negera, melainkan

4. scn.1, p. 321
5. Charles Issawi, Filsafat Islam tentang Sejarah, Jakarta, Tinta Mas, 1962, p. 7

selalu memegang jabatan-jabatan tinggi. Di sini sudah nampak bagaimana ambisiusnya Ibnu Chaldun dalam mendu duki jabatan pemerintahan.

Akibat penolakannya itu raja kemudian menjadi cu riga. Kecurugaannya itu kemudian diwujudkan menjadi su atu tindakan, yakni pada tanggal 10 Februari 1357 Ibnu Chaldun dimasukan kedalam penjara oleh penguasa Fez. Setelah kurang lebih 21 bulan mendekam di penjara, ber tepatan dengan meninggalnya Abu Inan sebagai raja Fez, Ibnu Chaldun dikeluarkan kembali dari tahanan. Ini ter jadi pada tanggal 27 November 1358.

Ketika terjadi perebutan kekuasaan, Ibnu Chaldun dengan cerdik mendukung Abu Salim sebagai sultan Fez. Berkat hubungannya yang baik, maka Ibnu Chaldun oleh Abu Salimdiangkat sebagai Sekertaris Negara. Namun ja batan ini tidak lama dipegang sebab kemudian beliau di angkat menjadi "Mazalim" yaitu Pejabat Tinggi dalam bi dang hukum.

Kedudukannya sebagai Mazalimpun tidak lama, sebab setelah terbunuhnya Abu Salim dalam suatu pemberontakan Ibnu Chaldunpun kemudian melepaskan jabatannya itu. Ini terjadi pada tahun 1361.

Demikianlah kekacauan politik selalu terjadi di Fez pada waktu itu, pemberontakan demi pemberontakan ter jadi yang diakhiri dengan pembunuhan. Karena adanya kekacauan itulah, Ibnu Chaldun karena merasa tidak ten tram lagi hidupnya maka pergi meninggalkan Fez menuju ke Spanyol. Pada tanggal 26 Desember 1362 beliau dengan selamat tiba di Granada, Spanyol.

Setibanya di Granada Ibnu Chaldun disambut baik oleh penguasa terutama oleh sultan Muhammad V yang me mang sudah kenal dekat dengan Ibnu Chaldun. Ibnu Chal dun dianggap berjasa terhadap sultan, yakni ketika sul tan di buang ke Fez, Ibnu Chaldunlah yang mengeluarkan nya dan dikembalikan ke Granada.

Atas dasar jasa-jasa baik inilah rupanya yang menjadikan Ibnu Chaldun mendapat kedudukan yang terhormat pada pemerintahan Granada. Atas dasar itu pulalah kemudian Ibnu Chaldun dipercayai untuk membawa misi perdamaian antara Granada yang Islam dengan Castilla yang Kristen dibawah kekuasaan raja Pedro. Ini terjadi pada tahun 1364.

Setelah berhasil membawa misi perdamaian itu, Ibnu chaldun kembali mendapat cobaan yang pahit. Karena rasa iri atas keberhasilan Ibnu Chaldun, perdana mentri Granada kemudian menghasut sultan. Akhirnya karena beliau tidak berkeinginan untuk berselisih dengan sahabatnya itu, maka pada tanggal 11 Pebruari 1365 Ibnu Chaldun meninggalkan Spanyol dan kembali mengembara ke Afrika Utara.

Di Afrika Utara beliau menetap di Bougie. Di daerah yang baru ini ternyata tidak membawa kepuasan. Oleh karena itu kemudian pergi ke Constantine yang pada waktu itu dibawah kekuasaan sultan Abul Abbas. Namun di Constantine inipun beliau merasa tidak cocok sebab selalu terjadi pertikaian polotik. Akhirnya beliau kembali merantau dan tujuannya kini adalah daerah Biskra. Seperti halnya daerah lain di Afrika Utara pada waktu itu umumnya selalu terjadi kekacauan politik yakni pemberontakan demi pemberontakan senantiasa terjadi. Dengan alasan untuk mencari kepuasaan bathin, akhirnya beliau kembali lagi ke daerah asalnya yaitu Fez.

Rupanya Fez yang dulu ketika ia baru lulus dari pendidikan berbeda dengan Fez sekarang. Di Fezpun beliau tidak mendapatkan kepuasaan rohaniah, apalagi materi .. Oleh karena itu kembali ia berhasrat untuk pergi ke Spanyol menemui sultan Muhammad V. Namun permohonan untuk pergi ke Granada itu tidak mendapat izin dari sultan Fez, sebab hubungan Fez dengan Granada dalam keadaan tidak baik. Namun akhirnya toh beliau diberangkatkan juga walaupun pada akhirnya hanya didaratkan di Hunayn.

Dari Hunayn kemudian beliau pergi ke Tlemcen di mana anak dan istrinya selama ini tinggal.
Akhirnya dengan disertai anak dan istrinya, Ibnu Chaldun pada tanggal 5 Maret 1375 pergi ke desa al-Ubbad.
Di sini beliau menempati sebuah puri yang diberi nama puri Qal'at Ibn Salamah. Dalam puri yang sepi inilah Ibnu Chaldun dengan tenang dan khusu menulis bukunya yang berjudul "Muqaddimah" dan Al-Ibar. Adapun usia beliau pada waktu itu kurang lebih empat puluh lima tahun, suatu usia yang betul-betul matang baik dalam pemikiran maupun dalam pengalaman.

Dengan modal ketajaman otak yang luar biasa dan atas dasar pengalamannya yang bermacam-macam itu, Ibnu Chaldun mampu menulis sebuah buku yang dikagumi bukan saja oleh akhli pikir sejamannya melainkan oleh ahli pikir modern yang hidup diluar jamannya sendiri.

Atas keberhasilannya menulis kitab "Muqaddimah Ibnu Chaldun dengan bangga mengatakan:" Saya dapat menyelesaikan kitab Muqaddimah ini dengan cara mengagumkan yang diilhamkan kepada saya dalam waktu sunyi, cita dan ungkapan datang melimpah-limpah pada pikiran saya hingga merupakan suatu soal yang matang dan teratur". 6)

Selesai menulis Muqaddimah, Ibnu Chaldun kemudian menulis kitab Al-Ibar. Karena keperluan menulis kitab, Ibnu Chaldun pergi ke Tunisia untuk sekedar mencari bahan-bahan sebab dianggap Tunisia banyak menyimpan buku-buku sejarah.
Berkat keuletannya pada pertengahan tahun 1382 kitab Al-Ibar selesai beliau tulis.
Berkat keberhasilannya itu, Ibnu Chaldun oleh sultan Abul Abbas dipercayai untuk mengajar di Tunisia.

Sekali lagi Ibnu Chaldun dapat menunjukan kemampuannya. Beliau secara gemilang berhasil mendidik para pelajar Tunisia. Atas kepintarannya itu tidak sedikit murid yang terpikat padanya sehingga karenanya banyak murid yang sudah berguru pada ulama lain kemudian pindah berguru pada Ibnu Chaldun.
Keberhasilannya itu sudah barang tentu disamping membawa kegembiraan juga mempunyai akibat yang kurang baik. Banyak ulama yang merasa iri atas keberhasilannya. Salah seorang yang paling merasa tersisihkan adalah guru besar Al Faqih ibn Arafah.

Adanya persaingan ini kemudian menjadikan Ibnu Chaldun merasa terkucilkan, apalagi setelah sultan dapat dihasut oleh ulama Al Faqih.
Oleh karena merasa tidak tentram lagi hidup di Tunisia Ibnu Chaldun kemudian dengan alasan akan menunaikan ibadah haji pergi ke Mekah meninggalkan Tunisia.
Dan pada tanggal 24 Oktober 1382 Ibnu Chaldun tiba di pelabuhan Alexandria.

---

6. A. Mukti Ali, Ibnu Chaldun dan asal usul Sosiologi, Yogyakarta, Yayasan Nidya, 1970, p. 45

Dari pelabuhan Alexandria kemudian beliau menuju Kairo.

Berkat bukunya "Muqaddimah", Ibnu Chaldun di Kairo sudah dikenal orang. Olehkarenanya ketika beliau tiba di sana disambut dengan gembira terutama oleh para ulama dan kaum terpelajar. Bagaimana hangatnya sambutan para ulama dan kaum terpelajar Mesir tergambar dalam uca pan beliaua :" Para pelajar sama tergesa-gesa datang ke pada saya untuk mencari ilmu sekalipun ilmu yang saya miliki adalah sedikit dan mereka tidak mau menerima uzur dari saya ". 7)

Dengan mendapat kepercayaan dari penguasa Kairo Ibnu Chaldun memberi kuliah pada para mahasiswa di Mes jid Al-Azhar. Mata pelajaran yang ia berikan meliputi Ilmu Hadis dan Fiqih mazhab Maliki dan sudah barang tentu teorinya tentang "ashabiyah", yaitu mengenai dasar dasar kekuasaan, timbulnya negara dan lain-lain yang ter muat dalam kitabnya Muqaddimah.

Semakin hari semakin baik kedudukan Ibnu Chaldun di Kairo. Demikian setelah diperkenalkan Ala Al Din Al Tinbugha al-Jawani kepada sultan Al Zahir Barquq, Ibnu Chaldun oleh sultan diperkenankan menjadi guru besar pada madrasah Qamhah yaitu suatu madrasah Malikiyah. Tidak lama setelah itu, atas kecerdikannya memuji kebijaksanaan sultan dalam suatu rapat umum, Ibnu Chaldun oleh sultan diangkat menjadi Ketua Mahkamah Agung Mali kiyah. Ini terjadi pada bulan Agustus 1388.

Ketika ia merasakan hidup penuh dengan ketentram an dan kebahagian materi, tiba-tiba muncul lagi malape taka yang hampir-hampir menjadikan ia putus asa. Karena dianggapnya sudah merasa bahagia hidup dalam ja batannya sebagai Ketua Mahkah Agung, Ibnu Chaldun merasa sudah tepat waktunya untuk mendatangkan anak dan istri nya yang selama ini di tinggal di Tlemcem, Tunisia. Namun malang, ketika kapal yang membawa keluarganya itu tiba di pelabuhan Alexandria tiba-tiba diserang angin topan dan akhirnya seluruh isi kapal tersebut tenggelam kedasar laut. Ini terjadi pada bulan November 1384.
Atas kejadian yang sangat memilukan itu, Ibnu Chaldun mengatakan sbb:

"Saya sangat terpengaruh olehnya dan rasa-rasanya saya ingin meninggalkan dunia ini dan mengundurkan diri dari kehidupan saya ". 8)

---

7. Scn. 6, p. 52
8. scn.6,p. 57

Setelah kejadian tersebut Ibnu Chaldun meletakan jabatan nya. Sekedar untuk mengisi kesepiannya kemudian beliau memberi kuliah di Madrasah Zahiriyah Barquqiyah mengenai mata pelajaran Fiqih mazhab Maliki. Dan ketika musim Haji tiba dengan izin sultan,Ibnu Chaldun pergi memunaikan ibadah haji ke Mekah.

Sekembalinya dari Mekah beliau oleh sultan diperkenankan pula untuk mengajar di madrasah Sarghtmash dalam mata pelajaran Ilmu Hadis.

Lain daripada itu juga beliau diangkat menjadi Syeikh (direktur) Lembaga Sufi Baibar, suatu lembaga sufi yang paling besar pada saat itu. Dan akhirnya atas permohonan sultan Ibnu Chaldun diangkat kembali menjadi Ketua Mahkamah Agung .

Jabatannya sebagai Ketua Mahkamah Agung itu dipangku secara tetap walaupun kadang-kadang terjadi pergantian. Dalam jabatannya ini beliau hidup penuh dengan kebahagiaan.

Pengangkatannya yang terakhir yakni yang ke enam kalinya sebagai Ketua Mahmakah Agung dilakukan pada tahun 1406. Ketika itu umur beliau kurang lebih 78 tahun.

Selang beberapa hari dari pengangkatannya sebagai Ketua Mahkamah Agung itu, pada tanggal 16 Maret 1406 Ibnu Chaldun dalam usia 78 tahun dengan tenang berpulang ke Rahmat Allah. Beliau di makamkan dipekuburan para ahli sufi di luar Bab Al Nasr, yakni merupakan kuburan bagi orang-orang terkemuka dan para ulama.

BAB III
ASAL MULA TERWUJUDNYA NEGARA

A. Asal mula masyarakat

Sebagaimana dikatakan dalam bab pendahuluan, dalam teorinya tentang masyarakat Ibnu Chaldun dipengaruhi oleh pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia itu adalah mahluk sosial atau "zoon politikon". Dalam hal ini Ibnu Chaldun mengatakan bahwa secara alamiah manusia dilahirkan sebagai mahluk sosial. Masyarakat timbul dari kemampuan manusia untuk bekerja sama satu sama lain dalam hal mengejar kebutuhan alamiah nya. Masyarakat primitif mencari kepuasan akan kebutuhan pokoknya pada makan; masyarakat kota yang lebih komplek mengejar akan kebutuhan ekonomi, intelektuil dan spirituil yang lebih tinggi.

Demikianlah masyarakat manusia itu merupakan keharusan. Adanya kebutuhan terhadap masyarakat ini disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia sedemikian rupa menurut satu bentuk yang hanya dapat tumbuh, berkembang dan dapat memper tahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Allah menun juki manusia itu pada keperluan makan menurut wataknya dan memberi pada manusia kodrat yang menyanggupkannya memperoleh makanan itu.

Akan tetapi ternyata kodrat manusia seorang tidak mencukupi baginya untuk memperoleh makanan yang ia per lukan dan tidak memberi kepadanya makanan sebanyak yang ia perlukan untuk hidupnya.
Untuk mendapatkan makanan sekedar untuk hidup sehari saja manusia seorang diri tidak sanggup melakukannya. Hal ini dikarenakan banyaknya membutuhkan bermacam-macam pekerjaan, seperti menggiling, mengaduk dan memasak. Sedangkan tiap-tiap macam pekerjaan itu membutuhkan alat-alat yang memadai. Padahal untuk mempersiapkan atau membuat alat-alat itu dibutuhkan tenaga ahli, yakni tukang. Dengan demikian berarti sekedar untuk mempersiapkan alatnya saja, manusia seorang tanpa ada nya bantuan dari yang lain, jelas tidak akan dapat.

Seandainya manusia itu sanggup makan secara mentah artinya tanpa di olah terlebih dulu, umpama manusia itu sanggup makan gandum mentah, inipun tetap akan memerlukan banyak pekerjaan dan peralatan yang digunakan,

seperti mengolah tanah, menanam, merabuk dan menuai nya.

Demikianlah, karena pekerjaan itu banyak sekali macamnya, berangkai antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan lainnya, maka mustahilah bagi manusia seorang dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut.
Karena itu adalah suatu keharusan bagi manusia seorang untuk menyatukan pekerjaan atau usahanya dengan usaha sesamanya. Dengan jalan saling bantu-membantu atau ber gotong royong itulah manusia dapat menghasilakn cukup bahan makanan baik untuk keperluan sendiri maupun yang lain dan dapat pula digunakan untuk kepentingan jangka panjang.

Lain daripada itu, pentingnya manusia bermasya-rakat adalah dikarenakan bahwa manusia seorang sangat membutuhkan bantuan yang lain yakni dalam hal memenuhi kepentingannya dalan pertahanan dan keamanan hidupnya dari gangguan serangan binatang buas.
Alasan mengapa manusia takut terhadap serangan binatang buas, suatu kenyataan sebab Allah SWT telah memberikan kekuatan yang lebih besar daripada manusia, misalnya si nga. Dan karena permusuhan telah menjadi tabiat binatang juga karena semangat berjuang telah menjadi tabiat hidup maka Allah pun telah memberi hewan anggota badan yang berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dirinya. Sedangkan pada manusia Allah telah memberi akal pikiran dan kedua tangannya sebagai alat yang berfungsi untuk menjaga dirinya.

Dengan melalui akal dan perantaraan kedua belah ta ngannya, manusia sekalipun tidak diperlengkapi dengan anggota tubuh yang kuat dapat mengimbangi kekuatan bi-natang buas, Misalnya manusia dapat membuat tombak ber kat akalnya dan kedua belah tangannya. Tombak itu kemu dian dijadikannya sebagai alat untuk mempertahankan di rinya dari serangan binatang buas. Fungsi tombak disini sama dengan tanduk pada binatang. Demikian pula dengan pedang manusia dapat mengimbangi kuku binatang buas yang dapat merobek; dengan tameng manusia menjadi kebal seke bal kulit binatang.

Namun demikian, manusia seorang jelas tidak akan mampu untuk membuat peralatan-peralatan yang dapat digu nakan sebagai perisai hidupnya dari serangan binatang bu

buas seperti tersebut di atas tanpa adanya bantuan o rang lain. Hal ini disebabkan karena untuk membuat se macam alat atau perkakas itu saja dibutuhkan proses pembuatannya yang panjang dan bertahap-tahap. Misal nya untuk membuat sebuah tombak saja dibutuhkan bebe rapa tukang atau ahli yang bermacam-macam, yakni un tuk mata tombaknya dibutuhkan pisau. Ini berarti di butuhkan dulu tukang pisau. Untuk membuat pisau dibu tuhakan bahannya yaitu besi. Ini berarti dibutuhkan juga adanya tukang besi.

Demikian pula setelah alat itu jadi, karena tidak setiap orang dapat mengunakannya maka diperlukan ora ng lain sekedar untuk memberitahukan kegunaannya a- tau cara-cara pemakaiannya.

Jadi kesimpulannya, bagaimanapun juga manusia itu tidak dapat hidup sendiri, tidak dapat memenuhi kepentingan hidupnya oleh dan atas pekerjaannya sen diri sekalipun itu soal kecil karena itu adalah di- luar batas kekuasaan manusia.

Oleh karena itu manusia harus berusaha dan bekerja sama, kekuatan seorang masih harus memerlukan bantu an yang lainnya, apakah ini untuk keperluan dirinya sendiri ataupun untuk keperluan keluarganya.

Dengan jalan bergotong royomg atau bekerja sama maka kepentingan hidup manusia dapat terpenuhi dengan se mestinya.

Adanya usaha manusia untuk bekerja sama ,bergo tong royong, ini berarti manusia telah berusaha men jaga kelangsungan hidup.. jenisnya dari kemusnahan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pokoknya pada ma kan ataupun akibat dari gangguan serangan binatang buas. Hal mana sesuai dengan kodrat manusia sebagai mana telah difirmankan Allah dalan kitab suci Al-Qur an sbb:"Ketika Allah berfirman kepada malaikat: Sesung guhnya Aku menjadikan seorang khalifah di atas bumi yakni Adam, maka jawab mereka itu: Adakah patut Eng- kau menjadikan seorang khalifah di atas bumi yang a- kan berbuat binasa dan menumpahkan darah(berbunuh-bu nuhan), sedangkan kami bertasbih memuji Engkau dan mensucikan Engkau . Berfirman Allah:Sesungguhnya Aku mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui". (surat Al Baqarah ayat 30)

Demikianlah sekalipun manusia itu lahir dengan kele mahannya, dimana senantiasa membutuhkan bantuan yang lain, namun karena Allah telah menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi justru karena kodratnya yang selalu hidup membutuhkan yang lain selalu bersama yang lain membuat manusia lebih sempurna kodratnya daripada mahluk-mahluk yang lain seperti khewan. Karena kodratnya itulah manusia mampu hidup bermasya rakat, berbudaya dan beradab.

Dari uraian di atas akhirnya dapatlah disimpul kan bahwa terwujudnya suatu masyarakat bagi manusia adalah merupakan suatu keharusan, sebab kodrat manu sia menghendaki demikian. Adanya tuntutan akan peme nuhan kebutuhan hidup sehari-hari demi kelangsungan hidup daripada jenisnya dan adanya tuntutan untuk melingdungi dirinya terhadap gangguan mahluk lain adalah merupakan kodratnya sendiri. Karena kodratnya yang demikian itu, maka manusia perlu hidup bersama sama yang lain, perlu hidup bermasyarakat. Itulah sebabnya manusia dikatakan oleh para filsuf sebagai "zoon politikon" yakni mahluk sosial.

B. Asal mula terwujudnya Negara

Terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dengan negara. Hubungan antara negara dan masyara kat adalah seperti hubungan antara bentuk dan benda. Negara bagi masyarakat adalah selaku bentuk bagi benda. Bentuk menerut kodratnya memelihara benda. Bentuk adalah rupa yang menjaga adanya adanya benda dengan perantaraan potongan tertentu dari bangun yang diwakilinya. Tanpa bentuk mustahil benda itu ada. Demikian juga tanpa benda mustahil ada bentuk. Karena demikian maka berarti negara tidak bisa di bayangkan adanya tanpa masyarakat; sedangkan masya rakat tidak dengan negara jelas mustahil, sebab de ngan adanya watak hewaniah yang berupa nafsu menyerang antar manusia pada diri seseorang, manu sia memerlukan adanya perlindungan.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Demikianlah menurut Ibnu Chaldun bahwa terwujudnya su atu negara adalah disebabkan karena manusia membutuhkan suatu perlindungan dari gangguan serangan sesamanya, mengingat watak hewaniah yang ada pada diri manu sia senantiasa menyerang dan menindas sesamanya.

Manusia dalam mengadapi serangan sesamanya tidak hanya cukup dengan menggunakan peralatan seperti ia menghadapi serangan binatang buas. Karena itu diperlukan adanya pihak lain yang dapat melindunginya. Pihak lain yang dapat melindunginya itu adalah orang yang mempunyai kekuasaan atas sesamanya. Orang-orang demikian adalah orang yang berwibawa dalam lingkungannya.

Demikianlah dalam masyarakat yang susunan organisasinya masih sangat sederhana, usaha untuk melindungi manusia seorang dari ganguan keamanan manusia yang lain, paling tidak dibutuhkan seorang pemimpin.
Karena organisasi umat manusia itu adalah sesuatu yang perlu, maka rakyat dalam suatu organisasi sosial tersebut harus mempunyai seorang pemimpin yang berpengaruh yang dapat memerintah rakyatnya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa timbulnya masyarakat itu tidak lain daripada adanya kebutuhan manusia itu sendiri akan kerjasama dengan sesamanya guna melangsungkan hidupnya. Adanya kebutuhan yang demikian itu adalah merupakan watak atau kodrat manusia yang berupa sifat sosial.
Demikian pula halnya dengan timbulnya suatu negara. Karena manusia mempunyai watak sosial, maka manusia membutuhkan orang lain guna menjaga keamanan hidupnya. Dengan adanya kebutuhan tersebut maka dibentuklah suatu lembaga kepemimpinan yang mengatur sesamanya. Atas adanya kepercayaan dari sesamanya, maka lembaga kepemimpinan ini mempunyai kekuasaan atas yang lainnya. Kekuasan untuk mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan adanya peraturan-peraturan yang dibuat untuk mengatur hidup bermasyarakat itu, maka terwujudlah suatu kehidupan yang aman.

Demikianlah bahwa terwujudnya suatu negara itu sebenya merupakan perjuangan daripada manusia yang senasib dalam menyelamatkan hidupnya dari gangguan manusia - lain baik dalam lingkungan kelompoknya sendiri maupun dari luar kelompoknya.

Adapun berhasil dan tidaknya suatu perjuangan ter sebut tergantung daripada "ashabiyah"yakni rasa golongan atau solidaritas yang dipunyai setiap individu; tergantung daripada kuat dan lemahnya solidaritas pada masing-masing anggota kelompoknya atau masyarakatnya. Dalam hal ini sudah barang tentu terwujudnya suatu negara dikarenakan adanya solidaritas dari masing-masing anggota masyarakat itu sangat kuat.

Terwujudnya suatu negara karena disebabkan adanya ashabiyah atau solidaritas yang kuat nampak sekali dalam terwujudnya suatu negara sebagai hasil perjuangan rakyat atau masyarakat yang dijajah terhadap bangsa yang menjajahnya.

Betapapu lemahnya keadaan bangsa yang terjajah dibandingkan bangsa yang menjajahnya, namun karena adanya perasaan senasib atau ashabiyah yang kuat pada diri setiap orang yang terjajah itu, maka akhirnya bangsa yang terjajah itu berhasil mewujudkan suatu negara baru yang merdeka bebas dari penjajahan.

Apabila ashabiyah ini dapat menjadi penyebab terwujudnya suatu negara, hal ini berarti ashabiyah pula yang menyebabkan adanya suatu pemerintahan.

Memang demikianlah kenyataannya bahwa suatu pemerintahan kan berjalan dengan lancar apabila di dukung oleh adanya ashabiyah pada diri setiap anggota masyarakatnya. Adanya dukungan yang kuat dari setiap anggota menjadikan kedudukan pemerintah itu kuat pula, sebab segala peraturan yang ditetapkannya akan dijalankan dengan baik oleh anggota masyarakat sebagai pendukungnya itu.

Sebaliknya apabila ashabiyah itu lemah, maka pemerintahan itupun menjadi lemah pula, sebab dorongan dari golongannnya terhadap pemerintahan itu lemah. Ini berarti golongannya atau anggota masyarakatnya tidak patuh terhadap segala peraturan yang dibuatnya.

Manakala suatu pemerintahan sudah lemah sebab tidak adanya ashabiyah itu tadi, maka kemudian jalannya peme

pemerintahanpun menjadi tidak baik dan ahirnya akan di ganti oleh pemerintah yang baru yang mendapat dukungan dari golongannya yakni ashabiyah lebih kuat daripada pemerintah yang terdahulu. Dengan demikian berarti timbullah pemerintahan baru.

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan bahwa pemerintaha itu pada hakekatnya adalah rasa golongan (ashabiyah) dan kekuasaan (as-syawkah) itu sendiri. Maksudnya sekalipun mempunyai kekuasaan namun tanpa adanya ashabiyah yang kuat tidak akan berjalan dengan baik. Jadi kekuasaan dan dukungan sebagai perasaan golongan atau ashabiyah adalah merupakan faktor utama dalam menjalankan pemerintahan.

Adapun bentuk pemerintahan itu dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Siyasa Diniya, suatu pemerintahan yang didasarkan atas undang-undang yang disingkapkan secara ke-Tuhanan, yakni didasarkan kepada hukum agama yang bersumberkan wahyu Tuhan. Rakyat tunduk dan patuh mengingat akan keyakinannya bahwa terhadap perbuatannya itu akan di beri ganjaran dan hukuman di aherat nanti. Tipe demikian berguna bagi dunia dan aherat, karena pembuat hukum mengetahui kepentingan yang sesungguhnya bagi rakyatnya akan keselamatan di aherat nanti.
   Adapun tipe yang ideal adalah "teokrasi islam".
2. Siyasa aqliya, suatu pemerintahan yang didasarkan atas undang-undang yang penetapannya berdasarkan alasan-alasan manusia sebagai hasil akal pikirannya semata-mata. Rakyat tunduk dan patuh mengingat akan adanya imbalan yang mereka tunggu-tunggu dari sang penguasa setelah sang penguasa mengetahui sesuatu yang baik baginya. Tipe pemerintahan ini hanya berguna bagi kehidupan duniawi saja.
   Tipe kepemimpinan atau pemerintahan ini terdiri dari 2 macam, yaitu pertama, Siyasa aqliya yang berhubungan dengan kepentingan umum. Di sini pemerintah lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan kepribadi. Tipe kedua, siyasa aqliya yang berhubungan dengan kepentingan pribadi sang penguasa dalam mempertahankan kekuasaannya. Adapun kepentingan umum tidak mrupakan perhatiannya yang utama. Tipe yang kedua ini lah yang banyak dilakukan oleh para penguasa negara.

3. Siyasa Madaniya, suatu pemerintahan ideal menurut pikiran para filsuf , yakni "Madina fadila" atau negara kota. Bentuk pemerintahan hasil pemikiran filsuf itu disebut sebagai "political utopianism" yakni negara ideal, negara khayalan, adlah dimaksud kan sebagai pengaturan jiwa dan tabiat yang harus dimiliki oleh setiap penguasa dan warga negara pada umumnya. Konsep negara demikian adalah terutama ha sil pemikiran Plato yang ditulis dalam bukunya "Po litea".

Demikianlah dari ketiga macam bentuk pemerintahan tersebut yang banyak dijalankan baik oleh penguasa islam adalah bentuk pemerintahan siyasa aqliya tipe yang ke dua.

BAB IV
P E N U T U P

Dari uraian di muka dapatlah disimpulkan bahwa asal mula terwujudnya suatu masyarakat menurut panda ngan Ibnu Chaldun adalah dikarenakan watak manusia - sebagai mahluk hidup yang didalam usaha memenuhi kebu tuhan hidupnya baik terhadap kebutuhan akan makan mau pun kebutuhan akan perlindungan dari gangguan mahluk lain dalam rangka melestarikan jenisnya senantiasa me merlukan bantuan dari sesamanya. Demikianlah bahwa ma syarakat itu timbul karena adanya tuntutan yang hakiki dalam hidup manusia. Masyarakat timbul karena sesuai dengan sifat kodrat manusia, yaitu sebagai mahluk so- sial.

Demikian pula terwujudnya suatu negara adalah disebabkan watak manusia sebagai mahluk sosial. Me- ngingat perlunya ketentraman hidup terutama karena adanya kekehawatiran atas gangguan manusia lain, maka manusia membutuhkan pemimpin dalam masyarakatnya. Adanya suatu pemimpin menjadikan terwujudnya suatu pemerintahan. Kuat dan lemahnya suatu pemerintahan tergantung daripada kuat dan lemahnya pula ashabiyah atau rasa golongan (solidaritas) daripada setiap ang- gota masyarakatnya. Demikianlah bahwasanya adanya su atu negara itu dikarenakan adanya suatu pemerintahan. Sedangkan tegaknya pemerintahan tidak hanya tergantung atas kekuasaannya belaka melainkan berdasarkan asha- biyah, yakni rasa golongan. Ashabiyah dan kekuasaan adalah faktor penting dalam pemerintahan. Adapun yang menjadi penyebab daripada timbulnya pemerintahan adalah dukungan dari golongannya yang mempunyai ashabiyah.

Jadi menurut pandangan Ibnu Chaldun penyebab daripada timbulnya suatu negara adalah ashabiyah, se bab ashabiyahlah yang menyebabkan timbulnya pemerintah an. Demikianlah secara singkat bahwa asal mula negara terwujud dari watak sosial manusia itu sendiri, yakni rasa golongan(ashabiyah).

Di lihat dari pandangannya yang demikian itu, maka tampak bahwa Ibnu Chaldun banyak dipengaruhi oleh fil suf Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Namun demiki an pandangannya menjadi menarik karena didasari pula o leh agama islam yang dijadikannya penguat teorinya.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, Ibn Chaldun dan Asal usul Sosiologi, Bagian pertama, Yogyakrta, Yayasan Nidya, 1970
- Chaldun, Ibn, "Manusia beradab memerlukan kepemimpinan politik" ter muat dalam majalah Assiyasah th I No.i, Agustus 1972. Terjemahan dari buku "THE MUQADDIMAH" vol II. oleh Rusli DMB
- Edwards, Paul (ed), Ibn-Khaldun Ab-ar-Rahman", The Encyclopedia of Philosophy vol:IV, New York, The Macmillan Company & The Free Prees, 1967,
- Issawi, Charles (MA), Filsafat Islam tentang Sejarah, Jakarta, Tinta Mas, 1962. Judul asli: An Arab Philosophy of History. Penterjemah: Dr.A.Mukti Ali
- Maududi, S.Abul A'la, Politik Islam, Bandung, Al-Maarif, tanpa tahun, Judul asli: Political Theori of islam. Penterjemah :Salahuddin.A.A
- Osman Raliby, Ibn Chaldun tentang Masyarakat dan Negara, Jakarta, Bulan bin tang, 1965
- Rus'an, H Ibn Chaldun tentang sosial dan Ekonomi, Jakarta, Bulan bintang, 1963

- Rosenthal,Erwin I.J. Political Thought In Medieval Islam An Introductory Outline, Chapter IV, Cambridge, The University Press, 1962

- Toynbee,J.Arnold, A Study Of History, Vol:III London, Royal Institute Of International Affairs and Oxford University Press, seventh impression, 1956

D A F T A R I S I

Lembaran Judul — Halaman
Kata pengantar i

BAB I. PENDAHULUAN 1

BAB II. RIWAYAT HIDUP IBNU CHALDUN .4

A. Silsilah keturunan Ibnu Chaldun 4

B. Pendidikan Ibnu Chaldun..5

C. Karya Ilmiah Ibnu Chal dun 6

D. Kehidupan Ibnu Chaldun...7

BAB III. ASAL MULA TERWUJUDNYA NEGARA

A. Asal mula masyarakat.....14

B. Asal mula terwujudnya negara 17

BAB IV. PENUTUP 22

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISI

D A T E D U E

Nama/No.Mhs	Kembali tanggal	Dikembalikan tanggal.

KKI
321.01
Zae
a
c.1

UPT PERPUSTAKAAN UGM

KARTU BUKU

No. Inv. : 99 a/KKI-Non Eks/83
Pengarang : ZAFIA NI, S. ENDANG
Judul : Asal mula negara menurut pandangan Ibnu Chaldun.

No. Mhs. & tanda-tangan peminjam	Tanggal Kembali

KKI
321.01
Zae
a
c.1

Asal mula negara menu-
rut pandangan Ibnu
Chaldun

nm-15788

